

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

a. Definisi Model Pembelajaran CIRC

Model pembelajaran CIRC adalah model pembelajaran berbasis kerja kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis secara bersamaan (Afida, 2025). Selanjutnya, Cahyono et al (2022), menyatakan model pembelajaran CIRC adalah jenis model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan kegiatan membaca dengan berbagai aktivitas lain seperti menulis, mendiskusikan, dan mempresentasikan secara terpadu. Sejalan dengan pendapat Nada (2025), Model pembelajaran CIRC adalah model pembelajaran yang dibentuk untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis membantu siswa memahami materi pelajaran dengan baik, baik mandiri maupun kelompok.

Penelitian lain oleh Azis & Yusuf (2024), menyatakan bahwa model Pembelajaran kooperatif CIRC adalah kegiatan belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil atau tim kerja bersama, dengan tujuan membantu siswa memahami dan meningkatkan keterampilan dalam memahami teks bacaan, sehingga keterampilan tersebut dapat digunakan dalam berbagai situasi. Sejalan dengan pendapat tersebut,

Aprilyawati & Asril (2024), menyatakan model pembelajaran CIRC merupakan salah satu cara belajar yang cocok digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam kemampuan membaca siswa.

Menurut, Agnafia et al (2023), dengan kata lain, model pembelajaran CIRC adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dimana menekankan struktur kerjasama yang baik teratur dalam kelompoknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC adalah jenis pembelajaran kooperatif yang menggabungkan kegiatan membaca dan menulis dengan cara bekerja sama dalam kelompok, sehingga membantu meningkatkan pemahaman, keterampilan literasi, dan hasil belajar siswa..

Sebab itu, model pembelajaran CIRC sangat penting sebagai pilihan alternatif dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dan menulis siswa secara efektif. Manfaat model pembelajaran CIRC ialah untuk memanfaatkan pembelajaran berkelompok yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami dan menguasai keterampilan membaca (Arwen & Haq, 2022).

b. Karakteristik dan Sintak Model Pembelajaran CIRC

Karakteristik model pembelajaran CIRC fokus pada kegiatan membaca dan menulis yang dilakukan bersama dalam kelompok, seperti mengidentifikasi ide utama, konsep, dan tema teks. Para siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang beragam untuk berbicara., mencari tahu, dan menjelaskan hasilnya, serta saling membantu dan menilai

kemampuan. Model ini dapat digunakan dalam berbagai pelajaran, termasuk pembelajaran tematik di tingkat Sekolah Dasar (Siska et al., 2024).

Sintak model pembelajaran CIRC dimulai dengan : (1) guru membentuk kelompok yang beragam berisi 4-5 siswa. (2) guru memperkenalkan materi pembelajaran berupa teks bacaan yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan siswa di tingkat sekolah dasar. Selanjutnya, (3) siswa dalam kelompok mendiskusikan isi bacaan dengan mencari ide utama, informasi penting, dan memahami kata atau kalimat yang belum mereka ketahui.

Selanjutnya, (4) siswa diarahkan untuk menyampaikan hasil pemahaman mereka dalam bentuk tulisan, baik berupa ringkasan, jawaban atas pertanyaan, atau karya tulis sederhana sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan (5) hasil tugas kelompok atau individu dipresentasikan di depan kelas agar mendapatkan tanggapan dari kelompok lainnya dan dari guru. Terakhir, (6) guru memberikan penguatan, mengklarifikasi materi, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran untuk menilai tingkat pencapaian keterampilan membaca dan menulis siswa (Irawan et al., 2025). Pembahasan langkah-langkah secara jelas dan rinci ada dalam tabel berikut.

Tabel 2. 1 Sintak Model Pembelajaran CIRC

No.	Sintak	Kegiatan guru	Kegiatan siswa
1.	Pembentukan kelompok	Guru membentuk kelompok yang beragam terdiri dari 5-6 siswa	Siswa bergabung dalam kelompok yang telah ditentukan
2.	Pemberian materi	Guru memperkenalkan materi berupa teks bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa	Siswa menerima dan mulai membaca teks yang diberikan
3.	Diskusi kelompok	Guru membimbing proses diskusi	Siswa berdiskusi untuk menemukan ide utama, informasi penting, serta memahami kata/kalimat yang belum diketahui
4.	Penulisan hasil	Guru mengarahkan siswa untuk menuliskan hasil pemahaman	Siswa menuliskan hasil diskusi dalam bentuk ringkasan, jawaban, atau karya tulis sederhana
5.	Presentasi	Guru memberi kesempatan presentasi dan memfasilitasi umpan balik	Siswa mempresentasikan hasil kerja dan menanggapi kelompok lain
6.	Evaluasi & penguatan	Guru memberikan penguatan, klarifikasi, dan evaluasi pembelajaran	Siswa menyimak penguatan dan memperbaiki pemahaman

c. Kelebihan dan Kekurangan CIRC

Model pembelajaran CIRC menawarkan manfaat signifikan dengan meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui penggabungan antara aktivitas membaca dan menulis dalam satu proses pembelajaran.

Dengan bekerja dalam kelompok, siswa dilatih untuk memahami teks, menemukan ide utama, dan menyusun kembali informasi ke dalam bentuk tulisan. Model pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk berdiskusi dan saling membantu dalam kelompok, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan berkomunikasi. Selain itu, CIRC bisa membantu meningkatkan sikap bekerja sama, rasa tanggung jawab, serta keterlibatan aktif dalam proses belajar, yang berdampak positif pada suasana kelas.

Menurut Sulandari et al (2023) model pembelajaran CIRC memiliki beberapa kelebihan : 1) Sangat efektif dalam membantu siswa mengidentifikasi kalimat kunci dan ide sentral dalam teks yang mereka baca, 2) Peran guru dalam proses pengajaran berkurang, 3) Memberikan bantuan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah dalam kelompok tersebut, dan 4) meningkatkan kemampuan belajar bahasa Indonesia, terutama dalam mengenali kalimat penting dalam sebuah paragraf.

Model pembelajaran CIRC juga memiliki kekurangannya adalah: 1) siswa pasif menyebabkan gangguan. Siswa yang tidak aktif tampaknya tidak membantu menyelesaikan tugas, sehingga membuat siswa lain merasa terganggu karena merasa dirugikan, dan 2) memerlukan waktu yang cukup lama. Proses yang baik perlu disiapkan dengan benar. Hasil penyelesaian tugas tergantung pada siswa itu sendiri. Jika siswa memiliki kemampuan yang cukup, tugas dapat

diselesaikan dengan cepat, tetapi jika kemampuan siswa kurang, proses akan terhambat. Oleh karena itu, pentingnya pembagian kelompok adalah untuk menyesuaikan kemampuan siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan Ritme yang sudah ditentukan, 3) siswa akan merasa bosan dan lelah jika diminta membaca terlalu banyak. Kebanyakan siswa cepat bosan jika diberi bacaan atau tugas yang terlalu banyak, sehingga guru perlu mampu menyesuaikan materi yang diajarkan agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswanya.. (Habib et al., 2024).

d. Kaitan model pembelajaran CIRC dengan kemampuan literasi

Model pembelajaran CIRC sangat berhubungan dengan peningkatan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan membaca kolaboratif, siswa diajarkan untuk memahami teks secara mendalam, menemukan informasi penting, dan mendiskusikan makna bacaan dengan teman kelompok mereka. Proses diskusi dan penulisan ulang hasil bacaan dalam model pembelajaran CIRC memotivasi siswa untuk memproses informasi secara aktif, sehingga pemahaman bacaan tidak hanya mekanis, tetapi juga kritis dan bermakna.

Selain itu, kombinasi aktivitas membaca dan menulis dalam kerangka model pembelajaran CIRC juga membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi komprehensif, yang meliputi pemahaman teks dan pengungkapan kembali isi bacaan dengan kata-

kata mereka sendiri (Siwi, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Wae dan Herwin (2025), yang menyatakan model pembelajaran CIRC terbukti membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa secara efektif. karena melibatkan proses berpikir, berdiskusi, dan menulis secara sistematis dalam suasana pembelajaran kooperatif.

2. Model Pembelajaran TTW

a. Definisi Model Pembelajaran TTW (*Think Talk Write*)

Model pembelajaran TTW adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang fokus pada penggabungan proses berpikir, berbicara, dan menulis agar siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan lebih dalam (Saputra, 2024). Menurut Budi & Aditia (2022), Model pembelajaran TTW adalah model pembelajaran dimana siswa diperbolehkan untuk memulai belajar dengan memahami masalah terlebih dahulu, kemudian berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, dan di akhirnya menuliskan hasil yang telah mereka pelajari.

Sejalan dengan pendapat Azizah et al (2023), model pembelajaran TTW adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengandalkan cara berpikir dan berdiskusi siswa, dan menyalin kembali dalam bentuk tulisan. Selain itu, Dwinata et al (2025), menyatakan bahwa model pembelajaran TTW adalah jenis model pembelajaran kerja sama yang terdiri dari tiga langkah yaitu berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Model pembelajaran TTW adalah cara mengajar yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan

berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi., dan keterampilan menulis siswa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Fatimah et al (2023), Model pembelajaran TTW adalah cara mengajar yang digunakan untuk memperbaiki kemampuan siswa dan menggugah mereka untuk mengkomunikasikan hasil pemikirannya. Nadifah & Prasetyo (2025) menyatakan model pembelajaran TTW adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri dan ikut aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, model TTW memberi kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat mereka dengan percaya diri, tanpa menghina atau meremehkan pendapat orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TTW adalah model pembelajaran kooperatif mengintegrasikan kegiatan berpikir, berbicara, dan menulis secara teratur, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Maka itu, model pembelajaran TTW sangat penting karena berkaitan dengan pengembangan keterampilan literasi, terutama dalam memahami teks, menafsirkan informasi, dan menyampaikan ide baik secara lisan maupun tulisan.

b. Sintaks Model Pembelajaran TTW

Model ini memiliki langkah yang sesuai dengan urutan yang ada, yaitu berpikir, berbicara, dan menulis. Menurut Noviana (2024), Tahapan model pembelajaran TTW dimulai dengan 1) Guru memberi

tahu tujuan dari pembelajaran dan membantu siswa agar siap mengikuti kegiatan belajar. 2) Selanjutnya, guru mengatur siswa menjadi beberapa tim belajar dengan menjelaskan cara membentuk kelompok dan membantu proses pengelompokan agar berjalan dengan baik. 3) Pada tahap berikutnya, guru memberikan tugas kelompok berupa masalah dalam bentuk soal, kemudian siswa mulai berpikir untuk memecahkan masalah tersebut dan membahasnya bersama kelompok masing-masing. 4) Setelah itu, dilakukan diskusi antar kelompok, di mana siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya serta kelompok lain memberikan tanggapan. 5) Tahap selanjutnya adalah menulis, yaitu siswa menuliskan hasil diskusi serta menjawab butir soal yang telah diberikan. 6) Terakhir, guru memberikan pengakuan atau penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha dan prestasi baik individu maupun kelompok.

Tabel 2. 2 Sintak Model Pembelajaran TTW

No.	Sintak	Kegiatan guru	Kegiatan siswa
1.	Pemberian materi	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar.	Siswa menyimak dan mendengarkan penjelasan guru
2.	Pembentukan kelompok	Guru memberikan penjelasan kepada siswa membahas cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok untuk melakukan perpindahan secara efisien.	Siswa bergabung dalam kelompok yang telah ditentukan

No.	Sintak	Kegiatan guru	Kegiatan siswa
3.	Pemberian masalah (<i>Think</i>)	Guru memberikan tugas kelompok berupa masalah dalam bentuk soal	Siswa berpikir dalam memecahkan masalah dalam bentuk soal dan membahasnya dengan kelompok masing-masing.
4.	Presentasi (<i>Talk</i>)	Guru membimbing presentasi hasil diskusi dan memfasilitasi siswa dalam memberikan tanggapan antarkelompok.	Siswa menyampaikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain memberikan tanggapan.
5.	Penguatan (<i>Write</i>)	Guru membimbing siswa menuliskan hasil diskusi dan mengerjakan butir soal	Siswa menuliskan hasil diskusi dan menjawab butir soal.
6.	Apresiasi	Guru memberikan pengakuan atau penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha dan prestasi baik individu maupun kelompok.	Siswa menerima apresiasi dari guru atas usaha dan prestasi yang diperoleh.

(Noviana, 2024)

c. Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran TTW

Menurut Hasanah (2023), Model pembelajaran TTW memiliki beberapa kelebihan dalam proses pembelajaran. Model ini mampu melatih siswa untuk berpikir secara mandiri setelah membaca suatu teks, sehingga membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, tahap *talk* memberi kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi dengan teman, yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri. Tahap *write* membantu siswa menuangkan gagasan secara tertulis dengan

bahasa sendiri, sehingga dapat mengembangkan keterampilan menulis dan memperkuat pemahaman terhadap materi. Model pembelajaran TTW juga menggerakkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar dan membantu meningkatkan kemampuan membaca serta menulis, khususnya dalam memahami, menafsirkan, dan mengekspresikan kembali informasi dari teks bacaan.

Model pembelajaran TTW memiliki kekurangan yaitu : Awalnya, ada siswa yang malu untuk menyampaikan ide atau pendapatnya, baik ditulis maupun diucapkan; membutuhkan waktu yang cukup lama agar siswa bisa membaca dan mendiskusikan materi yang mereka pelajari secara bersama dalam kelompok. Karena itu, menilai kemampuan individu menjadi sulit karena siswa terlalu tertutup dalam kelompok (Kurnila, 2024).

d. Kaitan Model Pembelajaran TTW dengan Kemampuan Literasi

Model pembelajaran TTW berkaitan dengan keterampilan literasi karena langkah-langkah dalam proses pembelajaran ini berfokus pada membaca, memahami, berdiskusi, dan menulis. Pada tahap berpikir, siswa dilatih untuk memahami isi bacaan dan kemudian mengkomunikasikan pemahaman mereka melalui diskusi, sebelum akhirnya menuliskannya kembali dalam bentuk teks. Proses ini sangat penting untuk membantu siswa memahami teks dan mengatur ide-ide yang ada, dan mengungkapkan informasi secara tertulis, yang merupakan aspek penting dari keterampilan literasi membaca dan

menulis di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, TTW dianggap sebagai model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks yang menggambarkan proses membaca kritis, diskusi, dan menulis yang merupakan inti dari keterampilan literasi (Indraswati et al., 2024).

3. Kemampuan Literasi

a. Definisi Kemampuan Literasi

Literasi berasal dari istilah dalam bahasa Latin, yang dalam bahasa Inggris diungkapkan sebagai *Literal* (karakter), sering kali dipahami sebagai literasi. Secara harfiah, Literasi mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan aktivitas membaca dan menulis (Evianah et al., 2023). Sedangkan menurut Navida et al (2023), literasi adalah kapasitas yang berkaitan dengan kemampuan menulis, membaca, berbicara, dan memahami makna serta isi teks atau ucapan, yang berhubungan dengan kognisi individu. Sedangkan menurut Nirmala (2022), literasi adalah: 1) langkah dalam menerima dan memahami suatu informasi, 2) keahlian untuk mengenali, mengerti, menganalisis, berkomunikasi, melakukan perhitungan dan menciptakan teks, gambar, serta suara, dan 3) kemampuan seseorang untuk menjadi tangguh, kritis, dan inovatif.

Selanjutnya, Indriani et al (2022), menyatakan Literasi adalah keterampilan fundamental yang perlu dikuasai individu dalam proses pengolahan dan pencarian informasi. Selain itu Gyta et al (2022),

mengatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk memahami informasi secara kritis, sehingga saat mengakses pengetahuan dan teknologi dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan individu memahami dan mengelola informasi dengan cara membaca dan menulis (Fahrhanur et al., 2023).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan dasar membaca, menulis, memahami, dan mengolah informasi secara kritis melalui proses berpikir dan komunikasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidup. Dengan demikian, literasi berperan penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di tingkat sekolah dasar, terutama untuk memperkuat kemampuan dan keterampilan siswa dalam memahami teks serta menceritakan kembali informasi yang telah mereka terima. Maka itu, memilih model pembelajaran yang sesuai sangatlah penting. dalam mengembangkan literasi siswa di sekolah dasar, terutama metode yang menekankan kegiatan membaca, diskusi, dan menulis yang terintegrasi.

b. Komponen Literasi

Literasi terdiri dari beberapa elemen, salah satunya adalah literasi dasar. Literasi dasar mencakup membaca dan menulis, berhitung, sains, literasi digital, literasi keuangan, dan budaya serta kewarganegaraan. Literasi mencerminkan pengetahuan dan keterampilan dalam membaca, menulis, mencari, mengeksplorasi,

memproses, dan memahami informasi untuk menganalisis, bereaksi terhadap, dan menerapkan teks tertulis dalam konteks sosial (Hijjayati et al., 2022).

Kemampuan literasi siswa dinilai tidak hanya dari kecepatan membaca mereka, tetapi juga dari pemahaman mereka terhadap keseluruhan teks. Pemahaman teks merupakan elemen fundamental literasi, yang mencakup kemampuan siswa untuk menangkap informasi eksplisit dan implisit dalam sebuah teks. Siswa yang menguasai pemahaman teks dengan baik lebih mampu mengenali ide utama, informasi penting, dan tujuan sebuah teks (Sari, Zulela, & Boeriswati, 2022).

Lebih lanjut, komponen literasi lainnya adalah kemampuan untuk meringkas isi teks. Meringkas adalah keterampilan yang dimiliki siswa dalam meringkas ide-ide utama dan poin-poin penting dari bacaan ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan jelas. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami dan menganalisis informasi secara keseluruhan, sehingga mereka dapat menyampaikan isi bacaan dengan kata-kata mereka sendiri (Widodo & Kadarwati, 2022).

c. Indikator Kemampuan Literasi

Menurut Hanifah et al (2025), dalam menentukan tingkat rendah atau tingginya kemampuan literasi anak terdapat indikator dan aspek sebagai berikut :

Tabel 2. 3 Indikator Kemampuan Literasi

No.	Indikator	Aspek
1.	Pemahaman dalam memahami teks	Kemampuan anak dalam memahami sebuah teks secara keseluruhan termasuk pemahaman dalam kalimat, frasa, dan makna.
2.	Kemampuan membaca	Kemampuan anak dalam membaca secara lancar dan memahami teks naratif maupun informatif.
3.	Kemampuan menemukan informasi	Kemampuan anak mencari informasi dengan efektif melalui berbagai sumber.
4.	Kemampuan dalam berpikir kritis	Kemampuan anak untuk menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis.

Pengukuran literasi dapat dilakukan dengan menggunakan tes tertulis berbasis teks yang disusun berdasarkan indikator kemampuan membaca pemahaman mencakup kemampuan memahami informasi yang disampaikan dan mampu menemukan ide pokok dari bacaan dan ide pendukung, menafsirkan makna kosakata, mengidentifikasi informasi tersurat dan tersirat, serta menyimpulkan dan mengidentifikasi isi teks.

d. Faktor kemampuan literasi

Menurut Hidayati et al (2024), faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan literasi siswa meliputi:

1) Rendahnya motivasi belajar siswa

Tanpa motivasi, mencapai hasil belajar yang maksimal menjadi tantangan besar. Pengalaman serta rutinitas harian anak memiliki

dampak pada keberhasilan belajar mereka. Jika seorang anak kurang motivasi untuk belajar, maka proses pembelajaran yang mereka jalani tidak akan bisa dirasakan secara optimal oleh anak tersebut.

2) Rendahnya kemampuan intelegensi siswa

Setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda, sehingga timbul perbedaan, bukan hanya dalam kemampuan membaca, tetapi juga dalam kemampuan lainnya. Dari pengamatan dan interaksi, terlihat bahwa beberapa siswa membutuhkan waktu tambahan untuk memahami pelajaran, terutama materi yang berbentuk teks, dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Ada pula siswa yang kesulitan untuk langsung mengerti materi yang disampaikan oleh pengajar di kelas, sehingga mereka harus mengulang materi tersebut beberapa kali sebelum bisa memahami dengan baik.

3) Rendahnya minat belajar siswa

Pada tahap pembelajaran, dapat dievaluasi ada atau tidaknya ketertarikan siswa terhadap kegiatan belajar melalui pengamatan terhadap sikap dan fokus yang ditunjukkan oleh siswa. Ketertarikan ini dapat terlihat dari keikutsertaan anak dalam aktivitas pembelajaran serta sejauh mana mereka memperhatikan materi yang diajarkan.

4. Penelitian Relevan

- 1) Ilmi et al (2025), Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CIRC dapat digunakan untuk mengajar Bahasa Indonesia di kelas IV dan meningkatkan pemahaman membaca siswa dan

penerapan model pembelajaran CIRC terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa serta memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran.

- 2) Indraswati et al (2024), Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model TTW dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa, yang ditunjukkan dengan nilai yang lebih tinggi setelah tes dibandingkan dengan tes sebelumnya. Namun, peningkatan tersebut tergolong kurang efektif karena pengaruh yang dihasilkan kecil dan belum optimal.
- 3) Sianipar et al (2024), Menurut hasil penelitian, model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa, dengan pengaruh positif yang signifikan dan hubungan yang kuat sehingga efektif digunakan dalam pembelajaran.

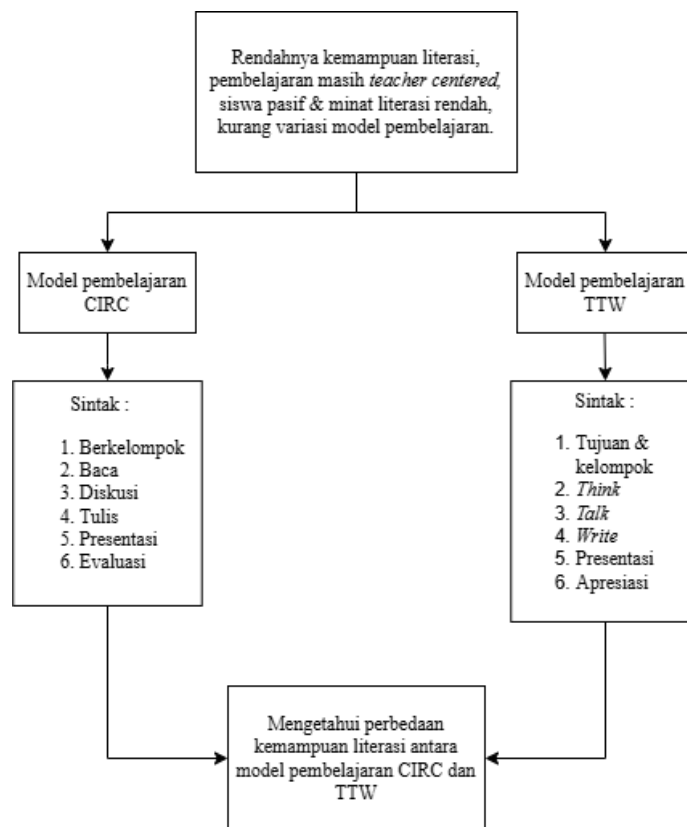
B. Kerangka Berpikir

Permasalahan penelitian ini dimulai dengan siswa yang memiliki kemampuan literasi yang rendah pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran tetap berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang aktif dalam memahami informasi, menemukan ide pokok dan pendukung, serta mengungkapkan kembali informasi. Akibatnya, model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa diperlukan.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan TTW. Model pembelajaran CIRC menekankan kerja sama dalam membaca dan menulis untuk memahami dan mengolah informasi, sedangkan TTW

mengarahkan siswa melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan menulis. Melalui perbandingan kedua model tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah ada perbedaan dalam kemampuan literasi siswa.

Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menunjukkan model pembelajaran yang lebih menguntungkan dalam meningkatkan kemampuan literasi, sehingga dapat menjadi jalan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Keterangan :

Kerangka berpikir penelitian yang menunjukkan masalah dengan kemampuan literasi rendah siswa, model pembelajaran CIRC dan TTW

sebagai solusi, dan tujuan untuk menentukan perbedaan dalam kemampuan literasi siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara terhadap hubungan antar variabel yang masih perlu dibuktikan melalui pengujian. Dalam penelitian ini, hipotesis diajukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan literasi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran CIRC dan model pembelajaran TTW pada siswa kelas IV sekolah dasar.

Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan literasi siswa kelas IV antara yang menggunakan model pembelajaran CIRC dan model pembelajaran TTW.

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan literasi siswa kelas IV antara yang menggunakan model pembelajaran CIRC dan model pembelajaran TTW.